

**IMPLEMENTASI *HOME* PROGRAM (HP) UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI POLI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN REMAJA
RUMAH SAKIT JIWA (RSJ) MENUR PROVINSI JAWA TIMUR**

Danny Satria Rachmansyah

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya danny456satria@gmail.com

Tjitjik Rahaju, S. Sos., M.Si.

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya tjitjikrahaju@unesa.ac.id

Abstrak

Banyak diantara mereka anak Indonesia dalam perkembangannya mengalami gangguan, hambatan, keterlambatan atau diperlukan penanganan secara khusus. Kelompok inilah yang dikenal sebagai anak penyandang cacat (disabilitas) atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui Surat Keputusan Direktur Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa dipandang perlu untuk membuat inovasi kebijakan publik berupa *Home Program* Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran untuk memahami dan menjelaskan implementasi *Home program* (HP) untuk anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian ini adalah Standar dan sasaran kebijakan, Sumber daya, Hubungan antar organisasi, Karakteristik agen pelaksana, Sikap/kecenderungan para pelaksana, Kondisi sosial, ekonomi dan politik. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Home Program* (HP) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Poli Tumbang RSJ Menur Pelaksana *home program* menjalankan tugasnya dengan baik sesuai peraturan yang berlaku di RSJ Menur. Tujuan *home program* sesuai dari sasaran kebijakan di Poli Tumbang RSJ Menur sudah tercapai. Kekurangan sumber daya manusia untuk melaksanakan *home program* di Poli Tumbang RSJ Menur. Pelaksana *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur melakukan proses komunikasi antar pelaksananya terjalin sangatlah baik. Dilihat melalui sering dilakukannya pemecahan masalah bersama-sama pada jam-jam senggang mereka. Gambaran mengenai karakteristik pelaksana *home program* Pertama, karakteristik pelaksana assesment yaitu dokter psikiater saat menjalankan tupoksinya dengan memberikan fleksibilitas saat menangani pasien ABK. Sikap/kecenderungan para pelaksana dengan cara berdiskusi yang langsung adalah cara mereka untuk menukar informasi dalam penanganan ABK pada *home program*. Perbedaan pelayanan baik itu untuk pasien pengguna BPJS ataupun umum. Mereka mendapatkan pelayanan serta obat yang diberikan juga sama. Hal yang menghambat untuk menunjang perkembangan dari segi lingkungan sosial, justru terjadi pada peran keluarga ABK itu sendiri. Pengaruh lingkungan sosial yang terjadi pada orang tua ABK yaitu kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya saat berada di rumah. Dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mengadakan agenda kegiatan untuk ABK yang diharapkan orang tua ABK dapat memiliki komunitas baru antar orang tua ABK yang berguna untuk membantu pola pikir keluarga ABK dalam memecahkan permasalahan kondisi buah hatinya tersebut.

Kata kunci : Implementasi, ABK, *Home Program*

Abstract

Many Indonesian children in their development experience disturbances, obstacles, delays or special handling are needed. This group is known as children with disabilities or children with special needs (ABK). Through the Decree of the Director of the Menur Mental Hospital of East Java Province, it is stated that it is deemed necessary to innovate public policies in the form of a Home Program for Children with Special Needs. This study used descriptive qualitative method. This method aims to obtain a picture to understand and explain the implementation of a Home program (HP) for children with special needs. The focus of this research is the Standards and objectives of the policy, Resources, Relationships between organizations, Characteristics of implementing agencies, Attitudes/propensities of implementers, Social, economic and political conditions. Data analysis techniques are carried out through three stages, namely data collection, data reduction, and concluding. Based on the results of research on the. RSJ Menur implementers of the home program carry out their duties properly following applicable regulations in RSJ Menur. The goal of the home program is following the policy objectives in the Tumbang Poly Menur Hospital. Lack of human resources to implement the home program at Tumbang Poly Menur Hospital. The implementation of the Home Program at the Tumbang Poly Hospital in Menur did a very good communication process between the executors. Seen through frequent problem solving together in their free hours. Description of the characteristics of implementing a home program First, the characteristics of the executor of the assessment are the psychiatrist doctor when running his main duty to provide flexibility when handling ABK patients. The attitude/tendency of the implementers by direct discussion is their way to exchange information in handling ABK in the home program. Distinguishing services both for patients using BPJS or the public. They get the service as well as the medicine they give. The thing that hinders to support the development in terms of the social environment precisely happens to the role of the ABK family itself. The influence of the social environment that occurs in ABK parents is the lack of socializing with the surrounding environment when at home. Support The East Java Provincial Government also held an agenda of activities for ABK parents who were expected to have a new community among ABK parents that were useful to help the mindset of ABK families in solving the problem of the condition of their baby.

Keywords: Implementation, ABK, Home Program

PENDAHULUAN

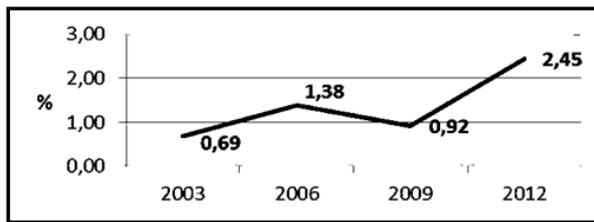
Setiap anak mempunyai hak untuk bisa hidup dan berkembang di Negara Indonesia. Hak tersebut bahkan dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B tentang hak asasi manusia yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Banyak diantara mereka dalam perkembangannya mengalami gangguan, hambatan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan penanganan atau intervensi secara khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak penyandang cacat (disabilitas) atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas adalah setiap anak yang mengalami hambatan fisik atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Anak dengan kecacatan tertentu cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, sulit berkomunikasi, terkena penyakit, terbatas dalam proses belajar, kurang percaya diri, mengalami kecelakaan dalam beraktivitas.

Penyebutan untuk anak penyandang disabilitas dilingkungan sosial lebih etis ketimbang menyebut anak penyandang cacat, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* maka istilah penyandang cacat diganti dengan istilah penyandang disabilitas. Sebagian besar kasus disabilitas yang terjadi pasca kelahiran disebabkan oleh gizi buruk, kemiskinan, minimnya pengetahuan soal kesehatan, dan kecerobohan dalam menjaga kesehatan yang merupakan dampak dari ketertinggalan masyarakat. Masyarakat harus bersikap tidak mengucilkan anak penyandang disabilitas dan turut serta untuk menghargai mereka. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%.

Gambar 1.1

Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Data Susenas 2003, 2006, 2009, dan 2012



Sumber : Badan Pusat Statistik

Serta berdasarkan data pada Penyandang Disabilitas Menurut Provinsi Data Susenas Tahun 2012 menunjukkan bahwa di Jawa Timur jumlah penyandang disabilitas masih cukup tinggi sebesar 2,59 %. Nilai persentase bahkan melebihi dari rata-rata Nasional yang hanya sebesar 2,45 % . Hal inilah yang kemudian mendorong pemerintah Jawa Timur untuk terus berupaya dalam menekan jumlah penyandang disabilitas dengan mengeluarkan berbagai program yang sinergis.

Sinergitas tersebut dibangun dengan melibatkan lembaga yang berkaitan dengan penanganan ABK dalam upaya memberikan fasilitas untuk tumbuh kembang mereka. Salah satu yang dipandang memiliki keterkaitan dengan penanganan ABK maupun Disabilitas adalah Rumah Sakit. Berdasarkan hal tersebut maka Gubernur Jawa Timur mengeluarkan keputusan No.188/442/KPTS/013/2008 tanggal 30 Desember 2008 tentang penetapan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur Provinsi Jawa Timur sebagai Badan Layanan Umum Daerah, sesuai dengan tugas dan fungsi RSJ Menur sebagai rumah sakit khusus Type A dan salah satu pusat rujukan pelayanan kesehatan jiwa profesional, efektif, dan efisien untuk wilayah Jawa Timur.

RSJ Menur sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa dan terdapat kesehatan jiwa pada anak dan remaja di Jawa Timur telah mengembangkan pelayanan dengan membuka Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja sejak tahun 2008. Pada Poli inilah ABK mendapatkan pelayanan dari RSJ. Jika dilihat dari jumlah kunjungannya, maka dari tahun ke tahun Poli Tumbuh Kembang Anak RSJ Menur menerima pasien yang terus meningkat. Berikut ini adalah jumlah kunjungan tersebut :

Gambar 1.2

Jumlah Kunjungan Anak Berkebutuhan Khusus RSJ Menur Jawa Timur di Tahun 2014-2017



Sumber : Data Kunjungan Poli TUMBANG 2014-2017

Pada gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan pasien ABK untuk menjalani terapi di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja RSJ Menur. Penuturan salah satu pihak RSJ Menur menjelaskan bahwa untuk memberikan pelayanan pada anak ABK, butuh tenaga yang memadai dalam hal kuantitas maupun kualitas. Hasil wawancara peneliti selanjutnya juga menunjukkan adanya kekurangan tenaga yang dilihat dari kuantitasnya. Terapi di RSJ Menur terdapat 2 macam yaitu terapi wicara dan terapi okupasi, serta terdapat perawat untuk mengajari anak berkebutuhan khusus tentang berperilaku yang baik. Masing-masing bagian tersebut hanya mempunyai tenaga satu orang. Sedangkan pasien saat ini semakin bertambah. Hal inilah yang menjadi awal dari munculnya inovasi *Home Program* untuk anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2015.

Melalui Surat Keputusan Direktur Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa dipandang perlu untuk membuat inovasi kebijakan publik berupa *Home Program Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur*. Stigma negatif dari masyarakat masih sering dialami oleh keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penyangkalan, kesedihan atas kondisi putra putrinya atau bersedih untuk ketidakberuntungan yang mereka alami, umumnya orang tua pasti akan belajar menerima. Hal yang tidak bisa dianggap remeh adalah masalah keuangan. Semakin mencukupi perekonomian keluarga yang memiliki ABK semakin mudah juga bagi mereka mencapai tahapan optimis dan menerima. Mengingat adanya kondisi-kondisi khusus ini, maka perlu dilakukan berbagai usaha, seperti konsultasi ke para ahli, mengikuti pemeriksaan dan pengobatan medis psikologis secara rutin, menyertakan anak ke terapi yang bisa lebih dari satu macam, melengkapi anak

dengan sarana yang memadai untuk membantu kegiatan sehari-harinya, menggaji asisten khusus. Untuk hasil optimal dibutuhkan terapi jangka waktu yang lama di RSJ Menur, Jawa Timur. Inti dari inovasi tersebut adalah memberdayakan keluarga dengan meningkatkan peranan sebagai orang tua untuk meneruskan program terapi di rumah. Keterlibatan aktif keluarga pada program pelatihan ABK dirasakan sangat efektif dan efisien, baik bagi pasien dan keluarga maupun bagi manajemen RSJ Menur.

Kehidupan anak juga sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari keluarga. Hal ini dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil. Tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak (Alimul, 2005).

Home Program untuk Anak Berkebutuhan Khusus disampaikan oleh DR. Yunita Retno B, Sp. KJ selaku Kepala Poli klinik Tumbuh Kembang Anak dan Remaja yaitu suatu program yang mengikut sertakan keluarga didalam proses terapi. Dimana terapi yang ada di rumah sakit akan dilanjutkan di rumah. Terapi akan lebih efektif dan menghemat biaya dan waktu, serta terapis tidak perlu ke rumah sakit dan mengurangi anak untuk ijin sekolah.

Home Program memberikan respon positif bagi para orang tua yang memiliki komitmen dalam kepeduliannya terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Apabila orang tua memasrahkan ABK pada Rumah Sakit, maka tumbuh kembang yang dialami oleh anak tidak begitu berhasil. Keuletan dan perhatian khusus yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tentunya akan lebih menghasilkan.

Home program di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja antara lain melakukan *parenting class*, memberikan buku penghubung untuk orang tua ABK, membuat video tutorial terapi, serta membuat *Whatsapp* grup yang bernama tunas bangsa. *Home Program* adalah salah satu inovasi pelayanan di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja yang merupakan percepatan pencapaian hasil terapi pada ABK. Manfaat *Home Program* adalah meningkatnya kemampuan dan keterampilan keluarga dalam perawatan anak berkebutuhan khusus, meningkatnya kemampuan ABK, serta meningkatnya pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk memilih judul “ Implementasi *Home program* (HP) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur“. Penelitian ini memiliki tujuan untuk

mendiskripsikan pelaksanaan kebijakan *Home program* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses implementasinya tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi kebijakan publik

Dye dalam Widodo (2011) menjelaskan bahwa Kebijakan publik merupakan apapun yang pemerintah pilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Jadi walaupun pemerintah itu diam ketika terjadi suatu masalah publik, hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kebijakan pemerintah.

2. Definni Implementasi Kebijakan Publik

Al Fatih (2010) mendefinisikan bahwa implementasi kebijakan adalah penerapan apa yang diamanahkan oleh suatu kebijakan secara baik dan benar dalam rangka mencapai tujuan kebijakan tersebut. Sebagaimana dipertegas oleh Anderson (dalam Wijayanti 2019) Kebijakan publik merupakan semua yang pemerintah lakukan atau tidak dilakukan .

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan fokus penelitian ini adalah teori pendekatan model implementasi kebijakan menurut Donald S.Van Meter dan Carl E. Van Horn yang terdapat 6 sub fokus yaitu (1) Standar dan sasaran kebijakan, (2) Sumber daya, (3) Hubungan antar organisasi, (4) Karakteristik agen pelaksana, (5) Sikap/kecenderungan para pelaksana, (6) Kondisi sosial, ekonomi dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Home Program* (HP) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Poli Tumbang RSJ Menur dengan menggunakan teori Implementasi kebijakan dari Donald S.Van Meter dan Carl E. Van Horn, sebagai berikut:

1. Standar dan sasaran kebijakan

Pelaksana *home program* menjalankan tugasnya dengan baik sesuai peraturan yang berlaku di RSJ Menur. Dengan adanya petunjuk teknis tersebut para pelaksana sudah mendukung berjalannya *home program* untuk mencapai sasaran kebijakan di RSJ Menur.

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan *home program* sesuai dari sasaran kebijakan di Poli Tumbang RSJ Menur sudah tercapai. Para pelaksana merasakan jumlah pasien ABK yang meningkat di Poli

Tumbang RSJ Menur dan kepedulian orangtua ABK untuk merawat anaknya menjadi lebih berkembang sudah lebih baik.

Ketercapaian dari *home program* di Poli Tumbang RSJ Menur sudah tercapai. Para pelaksana merasakan jumlah pasien ABK yang meningkat di Poli Tumbang RSJ Menur dan kepedulian orangtua ABK dalam perkembangan anaknya jadi lebih baik, baik itu dari segi perilaku, wicara maupun motoriknya saat berada di rumah dan lingkungan sekitarnya. Dengan tercapainya *home program* ini, para pelaksana ikut senang melihat keterampilan orangtua ABK dalam merawat anaknya yang memiliki manfaat bagi perkembangan ABK itu sendiri.

Hambatan yang terjadi dalam mencapai tujuan sasaran *home program* di Poli Tumbang dapat diatasi dengan peran keluarga yang konsisten untuk merawat anaknya saat program diterapkan di rumah.

2. Sumber daya

Kekurangan sumber daya manusia untuk melaksanakan *home program* di Poli Tumbang RSJ Menur. Akan tetapi, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi Poli tersebut melakukan pemagangan untuk mahasiswa yang sedang menjalani ujian praktek. Pemagangan juga terbuka bagi perawat, psikologi dan dokter muda.

SDM yang tersedia di Poli Tumbang RSJ menur belum memadai kapasitasnya. Ternyata dari segi pengembangan SDM untuk pegawai mereka sangat didukung. Hal ini lah yang mampu menambah kualitas dari pelayanan di Home Program di Poli Tumbang RSJ Menur Provinsi Jawa Timur.

3. Komunikasi antar badan pelaksana

Pelaksana *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur melakukan proses komunikasi antar pelaksananya terjalin sangatlah baik. Dilihat melalui sering dilakukannya pemecahan masalah bersama-sama pada jam-jam senggang mereka. Mereka memilih waktu tersebut agar proses diskusi akan lebih luwes dan bersifat tidak kaku untuk memecahkan masalah yang terjadi pada *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur tersebut.

Hubungan antar organisasi di Poli Tumbang RSJ Menur. Bahwasanya, komunikasi yang terjalin antar pelaksana *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur sangatlah baik. Dalam artian, mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul saat penerapan *Home Program* dengan cara berdiskusi santai maupun saat berdiskusi formal.

Hambatan lain yang terjadi di Poli Tumbang mengenai kurang mengertinya pasien untuk alur prosedur *Home Program*, pelaksana juga sering mengingatkan ataupun memberikan *update* informasi

kepada pasien baru dan pasien lama, apabila adanya perubahan peraturan yang ada di Poli Tumbang RSJ Menur.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pasien yang mendaftarkan diri pada *Home Program* di Poli Tumbang juga dicantumkan di tempat yang sesuai untuk menambah informasi bagi pasien baru ataupun lama. Yaitu, ditempatkan di meja keadministrasian Poli Tumbang RSJ Menur.

4. Karakteristik badan pelaksana

Gambaran mengenai karakteristik pelaksana *home program* dapat ditemukan dari hasil wawancara peneliti saat berada di Poli Tumbang RSJ Menur. Pertama, karakteristik pelaksana assesment yaitu dokter psikiater saat menjalankan tupoksinya dengan memberikan fleksibilitas saat menangani pasien ABK. Fleksibilitas berupa fleksibel waktu untuk orang tua dan pasien ABK. Pasien ABK diharuskan untuk menuntaskan assesmentnya dengan cara mendatangi Poli Tumbang sebanyak 4 kali kunjungan secara rutin. Tujuan untuk menuntaskan assesment tersebut agar pasien ABK terdaftar sebagai anggota *home program* untuk ABK di Poli Tumbang RSJ Menur dan orang tua memperoleh keterampilan untuk menerapkan ABK-nya saat di rumah nantinya.

Kedua, karakteristik ketegasan dari pelaksana *Home Program* untuk orang tua atau *caragiver* ABK. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapat kriteria tertentu untuk dapat memenuhi kriteria terdaftar sebagai anggota *home program*. Pelaksana *home program* juga melakukan pengamatan ke orang tua atau *caregiver* ABK untuk menilai kesungguhannya. Penilaian itu sebagai penguat pelaksana *Home Program* bahwa orang tua atau *caregiver* ABK memiliki komitmen dan konsisten saat mereka menerapkan program terapi di rumah nantinya.

Ketiga, karakteristik ketelatenan dan kesabaran dari pelaksana *home program* untuk ABK, saat melakukan terapi untuk mereka yang membutuhkan tenaga ekstra. Hal tersebut dapat diketahui dari pelaksana *home program* saat menghadapi ABK dengan kondisi yang tidak stabil, saat dilakukannya terapi di Poli Tumbang RSJ Menur. Akan tetapi, pelaksana *home program* menghadapinya dengan ketelatenan dan kesabaran untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Karakteristik lain yang peneliti temukan terdapat pada para orang tua ABK. Beberapa orang tua tersebut mengikuti *home program* untuk ABK di Poli Tumbang RSJ Menur secara rutin. Adanya karakteristik orang tua ABK yang dengan ketelatenannya untuk menerapkan *home program* tersebut saat di rumah nanti.

5. Sikap/kecenderungan para pelaksana

Pelaksana *Home Program* memiliki kontribusi yang positif dalam hal melakukan kerja sama untuk memecahkan masalah bersama-sama. Cara berdiskusi yang langsung adalah cara mereka untuk menukar informasi dalam penanganan ABK pada home program. Perbedaan pelayanan baik itu untuk pasien pengguna BPJS ataupun umum. Mereka mendapatkan pelayanan serta obat yang diberikan juga sama.

Apabila adanya penolakan pada pasien dengan persyaratan tidak lengkap bagi pengguna BPJS. Pelaksana home program di Poli Tumbang RSJ Menur juga memberikan saran bagi pasien pengguna bpjs untuk mengganti ke pelayanan umum. Guna proses *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur tetap berkelanjutan.

6. Kondisi sosial, ekonomi dan politik

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pengaruh home program di Poli Tumbang RSJ Menur. Peranan penting itu ialah adanya dukungan dan terdapat hambatan dalam menunjang perkembangan ABK pada program tersebut. Pertama, peneliti menemukan adanya dukungan yang diberikan untuk orang tua ABK-nya. Dukungan tersebut berupa dukungan moral atau motivasi untuk orang tua ABK yang pada dasarnya mereka butuhkan sebagai jawaban keresahan mereka terhadap kondisi ABK-nya. Dukungan tersebut ada pada di lingkungan sosial Poli Tumbang RSJ Menur. Lingkungan sosial tersebut berperan aktif untuk menguatkan satu sama lainnya antara orang tua ABK dengan permasalahan yang sama.

Hal yang menghambat untuk menunjang perkembangan dari segi lingkungan sosial, justru terjadi pada peran keluarga ABK itu sendiri. Peneliti menemukan adanya hambatan tersebut terjadi pada lingkungan sosial orang tua ABK berada di rumah. Pengaruh lingkungan sosial yang terjadi pada orang tua ABK yaitu kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya saat berada di rumah. Hambatan lain pada lingkungan sosial juga terjadi pada lingkungan rumah di keluarga pasien ABK, orang tua ABK lebih menggantungkan perkembangan ABK nya pada Poli Tumbang RSJ Menur. Seharusnya program tersebut diterapkan juga oleh orang tua ABK saat berada di rumah, malah menggantungkan terapi di Poli Tumbang RSJ Menur saja. Hal tersebut belum lah bisa dikatakan maksimal dalam menunjang tumbuh kembang ABK nya. Dengan adanya hal tersebut, dukungan dari lingkungan sosialnya sudah mendukung tetapi peran keluarga ABK malah menjadikan hambatan dalam menunjang perkembangan ABK tersebut.

Peneliti juga menemukan adanya pengaruh dari segi lingkungan ekonomi yang perlu ditanggung oleh

orang tua ABK. Pertama dari segi biaya, *home program* Poli Tumbang RSJ Menur telah memberikan keringanan dari segi pembiayaan tersebut untuk mengikuti *home program* melalui 2 jenis pelayan kesehatan. Orang tua yang merasa belum mampu bisa menggunakan pelayanan kesehatan BPJS, akan tetapi dengan syarat persuratan yang harus ia penuhi sebagai pemilik BPJS.

Pengaruh dari segi lingkungan politik, hal ini dapat ditemui dengan adanya dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur tentang penetapan tarif untuk *Home Program* di Poli Tumbang RSJ Menur bagi orang tua ABK guna menunjang perkembangan buah hatinya. Selain itu, dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mengadakan agenda kegiatan untuk ABK yang diharapkan nantinya orang tua ABK dapat memiliki komunitas baru antar orang tua ABK yang berguna untuk membantu pola pikir keluarga ABK dalam memecahkan permasalahan kondisi buah hatinya tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdiri dari enam indikator yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan dengan menggunakan fokus penelitian dari Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Standar keberhasilan kebijakan *Home program* untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Poli Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja (Tumbang) RSJ Menur Provinsi Jawa Timur yaitu mencapai tujuan sasaran *Home program* di Poli Tumbang dapat diatasi dengan peranan keluarga yang konsisten untuk merawat anaknya saat program diterapkan di rumah. Tujuan utama *home program* yaitu memberikan keterampilan Orang tua ABK dan keterlibatan aktif untuk merawat ABK-nya saat berada di rumah. Kuantitas sumber daya manusia pada kebijakan ini terdapat hambatan, hambatannya yaitu terdapat kekurangan tenaga ahli dalam bidang terapis wicara di Poli Tumbang RSJ Menur. Walaupun, untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia tersebut Poli Tumbang sudah mengupayakan adanya pemagangan di bidang kesehatan, seperti mahasiswa, perawat, psikologi dan Dokter muda. Hal tersebut belum mencukupi kebutuhan untuk Poli Tumbang RSJ Menur. Selain itu, kualitas sumber daya manusia pada *Home Program* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Poli Tumbang RSJ Menur sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada pengembangan SDM untuk pelaksana *Home Program* di Poli Tumbang tersebut. mereka

sangat didukung oleh RSJ Menur untuk mengikuti pelatihan guna pengembangan SDM mereka.

Komunikasi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan antar badab pelaksana *Home Program* untuk ABK di Poli Tumbang RSJ Menur pun juga sudah berjalan dengan baik. Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul pada implementasinya. Komunikasi yang terjalin tersebut dapat dilihat melalui, adanya diskusi santai ataupun berdiskusi formal. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan penerima program, pelaksana juga sering mengingatkan ataupun memberikan *update* informasi kepada pasien baru dan pasien lama, apabila adanya perubahan peraturan yang ada di Poli Tumbang RSJ Menur.

karakteristik agen pelaksana, norma-norma pelaksana yang memiliki karakteristik untuk melaksanakan tugas sebagai pelaksana home program di Poli Tumbang RSJ Menur. Karakteristik yang dimiliki pelaksan tersebut yaitu memberikan fleksibelitas waktu bagi orang tua ABK untuk menyelesaikan *assesment* ABK nya. Karakteristik ketegasan, yaitu pelaksana dengan tegas tidak akan mendaftarkan orang tua ataupun *caregiver* ABK pada Home program di Poli Tumbang RSJ Menur. Apabila, mereka tidak memiliki komitmen atau konsisten dalam menunjang perkembangan ABK nya. Karakteristik ketelatenan dan kesabaran, pelaksana home program membutuhkan tenaga ekstra untuk melakukan terapi dengan ABK.

Karakteristik lain juga dari orang tua ABK, orang tua dengan ketelatenannya menerapkan home program saat di rumah. Dengan cara menempelkan gambar-gambar abjad di setiap sudut ruangan rumahnya agar ABK tersebut bisa menghafal dan memahami ciri-ciri bentuk abjad. Selanjutnya, adanya karakteristik komitmen dan konsisten orang tua ABK. Mereka memberi dukungannya berupa tenaga, biaya serta waktu yang ia berikan untuk ABK nya. Tujuan mereka agar buah hatinya dapat menunjang tumbuh kembang mereka. Indikator sikap atau kecenderungan pelaksana, dimana pelaksana sangat memahami kebijakan tersebut sehingga dalam proses implementasinya berjalan dengan baik.

Pada indikator lingkungan, sosial dan ekonomi adalah adanya dukungan dan terdapat hambatan dalam menunjang perkembangan ABK pada program tersebut. Dukungan tersebut berupa dukungan moril atau motivasi untuk orang tua ABK yang pada dasarnya mereka butuhkan sebagai jawaban keresahan mereka terhadap kondisi ABK-nya. Dukungan bertujuan agar orang tua ABK memiliki penguatan batin pada diri

mereka serta memiliki semangat dalam hal perbaikan tumbuh kembang ABK-nya. Dukungan tersebut ada pada di lingkungan sosial Poli Tumbang RSJ Menur. Lingkungan sosial tersebut berperan aktif untuk menguatkan satu sama lainnya antara orang tua ABK dengan permasalahan yang sama. Adanya lingkungan sosial yang sedemikian rupa tersebut mampu berkontribusi positif bagi orang tua ABK.

Hal yang menghambat untuk menunjang perkembangan dari segi lingkungan sosial yaitu kurangnya orang tua ABK dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya saat berada di rumah. Hambatan lain pada lingkungan sosial juga terjadi pada lingkungan rumah di keluarga pasien ABK, orang tua ABK lebih menggantungkan perkembangan ABK nya pada Poli Tumbang RSJ Menur. Anggapan mereka tentang hal ini karena perbaikan tumbuh kembang untuk ABK nya hanya melalui terapi saja

Dari segi lingkungan ekonomi, pertama dari segi biaya, *home* program Poli Tumbang RSJ Menur telah memberikan keringanan dari segi pembiayaan tersebut melalui 2 jenis pelayan kesehatan. Orang tua yang merasa belum mampu bisa menggunakan pelayanan kesehatan BPJS, akan tetapi dengan syarat persuratan yang harus ia penuhi sebagai pemilik BPJS.

Dari segi lingkungan politik, hal ini dapat ditemui dengan adanya dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur tentang penetapan tarif untuk *Home* Program di Poli Tumbang RSJ Menur bagi orang tua ABK guna menunjang perkembangan buah hatinya. Apabila orang tua ABK merasa keberatan dengan tarifnya. orang tua ABK bisa menanggung biaya tersebut dengan jenis pelayanan yang diberikan oleh pemerintah yaitu pelayanan kesehatan BPJS. Selain itu, terdapat dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan mengadakan agenda kegiatan untuk ABK. Kegiatan tersebut diharapkan nantinya orang tua dan ABK nya dapat memiliki komunitas baru antar orang tua dan ABK.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai Implementasi Home program (HP) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Poli tumbuh kembang anak dan remaja (tumbanf) Rumah Sakit jiwa (RSJ) Menur Provinsi Jawa Timur, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti guna perbaikan pelaksanaan kebijakan tersebut, sebagai berikut :

1. Perlu adanya penambahan terapis, khususnya pada bidang terapi wicara di Poli Tumbang RSJ Menur Provinsi Jawa timur agar menunjang kuantitas sumber

daya pada bidang ahli tersebut dalam melaksanakan kebijakan *Home Program*.

2. Koordinasi, komunikasi dan komitmen bagi pelaksana kebijakan yang terdiri dari, Dokter ABK, Psikiater, Perawat dan Terapis, serta bagi penerima program yang terdiri dari, keluarga pasien atau *caregiver* pada *Home Program* untuk ABK di Poli tumbang RSJ Menur tetap berjalan dengan baik agar pelaksanaan kebijakan sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini diantaranya :

1. Para dosen S1 Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA.
2. Tjitjik Rahaju, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing
3. Weni Rosdiana S.Sos., M.AP. dan Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP., M.A. selaku dosen penguji.
4. Trena Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP. dan Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., M.AP. yang telah membimbing dan menelaah jurnal yang ditulis peneliti.
5. Dan pihak-pihak lainnya yang memberi dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Shinta. 2011. *Pendidikan ABK dan Inklusif*. www.pendidikanabk.blogspot.co.id/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 23 Februari 2018
- Alimul, Hidayat Aziz. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Edisi I*. Jakarta: Salemba Medika
- Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI
- Pusdatin. 2014. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Edisi ISSN 2088-270X
- Sekretaris Negara RI. 1999. *Undang-Undang RI nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Sekretaris Negara RI
- Sekretariat Daerah Provinsi Jatim. 2008. *Keputusan Gubernur Jawa timur No.188/442/KPTS/013/2008 tentang Penetapan RS Jiwa Menur Surabaya Sebagai Badan Layanan Umum Daerah*. Surabaya: Sekretariat Daerah Provinsi Jatim

Undang-Undang Dasar 1945. pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta

Widodo, Joko. 2011. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara

Wijayanti, Jannah. 2019. *Implementasi Kebijakan Manfaat Jaminan Hari Tua Di Indonesia*. *Journal of Public Sector Innovations*, Vol. 4, No. 1, November Tahun 2019, (20– 29)